



Pengaruh Indikator Mekanisme *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Periode 2012-2014

Ayurisa Ristika

Dwi Handayani

Intan Immanuela

ayurisaristika@gmail.com

Prodi Akuntansi Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

This study aims to prove empirically that the number of board of directors, the proportion of independent board, debt to equity, institutional ownership, and firm size affect the performance of companies in the manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2012-2014. Sampling was done by purposive sampling and obtained a sample of 195 companies listed in the Indonesia Stock Exchange. The hypothesis test uses multiple linear regression analysis with SPSS version 17. The results of this study prove that a variable institutional ownership and firm size has positive effect on the company performance. The results of this study also prove that the proportion of independent board variables negative effect on the company performance. While variable number of the board of directors and the debt to equity has no effect on the company performance.

Keywords : board of directors, the proportion of commissioners, DER, ownership, company performance.

PENDAHULUAN

Tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Kesejahteraan dapat ditingkatkan melalui kinerja perusahaan yang baik. Kinerja perusahaan memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan dari aset, ekuitas, maupun hutang. Kinerja perusahaan merupakan prestasi kerja perusahaan (Jones *et. al*, 2009 dalam Fachrudin, 2011). Salah satu ukuran kinerja perusahaan adalah *Return on Equity* (ROE).

Sebagai sebuah sistem, *corporate governance* terdiri dari berbagai sub-sistem yang saling terintegrasi dalam upaya peningkatan kinerja perusahaan, dalam suatu bentuk struktur dan mekanisme *governance*, baik dari sisi eksternal maupun dari sisi internal perusahaan.

Mekanisme *corporate governance* internal dalam penelitian ini terdiri dari jumlah dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan *debt to equity*. Sedangkan mekanisme *corporate governance* eksternal yaitu *institutional ownership*. Variabel tambahan di luar dari mekanisme *corporate governance* adalah ukuran perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris bahwa proporsi dewan komisaris independen, *institutional ownership*, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Juga membuktikan secara empiris bahwa jumlah dewan direksi dan *debt to equity* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti terutama untuk pengembangan *corporate governance*. Penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat dan menjadi tambahan literatur bagi pihak lain yang melakukan penelitian serupa.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) dalam Wulandari (2006) menggambarkan hubungan *agency* sebagai suatu hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dengan agen dengan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

Kinerja Perusahaan

Menurut Halim (2013), pengertian kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi. Laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk menilai kinerja perusahaan. Studi ini menggunakan rasio profitabilitas yaitu *Return On Equity* (ROE).

Corporate Governance

Menurut Monks dan Minow (2003) dalam Amyulianthy (2012), *corporate governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan.

Jumlah Dewan Direksi

Beiner *et., al* (2003) dalam Wulandari (2006) menegaskan bahwa dewan direksi merupakan institusi ekonomi yang membantu memecahkan permasalahan agensi, yang melekat dalam perusahaan publik. Jensen (1993) dan Lipton dan Lorsch (1992) dalam Wulandari (2006) menyarankan bahwa dewan direksi yang jumlahnya besar kurang efektif daripada dewan yang jumlahnya kecil. Hal ini karena jumlah dewan direksi yang besar maka akan memperbesar permasalahan agensi, sehingga akan menghasilkan kinerja yang rendah.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Beiner *et., al* (2003) dalam Wulandari (2006) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif antara jumlah dewan direksi dengan kinerja perusahaan. Sedangkan Wulandari (2006) menyatakan bahwa jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan telaah teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1: Jumlah dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur.

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2006) dalam Nugrahani dan Nugroho (2010), komisaris independen adalah komisaris yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, dan komisaris serta perusahaan itu sendiri yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Fungsi pengawasan dan nasehat yang diberikan komisaris independen dilakukan untuk mengontrol perilaku oportunistik manajemen sehingga menghasilkan kinerja yang sesuai dengan tujuan perusahaan (Nugrahani dan Nugroho, 2010).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amyulianthy (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan Wulandari (2006) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan telaah teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur.

Debt to Equity

Menurut Kasmir (2008) dalam Nugraha (2013), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pertimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan besarnya modal sendiri. Nugraha (2013) menyatakan bahwa modal dari pihak luar yang terlalu besar akan mempunyai sebuah risiko keuangan yang besar pula bagi perusahaan, karena harus membayar bunga pinjaman pada pihak luar. Besarnya biaya modal yang dikeluarkan perusahaan juga akan memberikan dampak pada kinerja sebuah perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bistрова (2011) dalam Imadudin, Swandari, dan Redawati (2014) yang menyatakan bahwa *debt to equity* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan (ROE). Sukarno dan Syaichu (2006) dalam Pasaribu, Kowanda, Binastuti, dan Prasetyo (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *Debt to Equity*

Ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan telaah teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3: *Debt to equity* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur.

***Institutional Ownership* (Kepemilikan Institusional)**

Menurut Shien *et., al* (2006) dalam Dali, dkk (2015), *institutional ownership* adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun. *Institutional ownership* sebagai agen pengawas ditekankan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Apabila *institutional* merasa tidak puas atas kinerja manajerial, maka mereka akan menjual sahamnya ke pasar. Hal ini berarti bahwa manajer dituntut untuk selalu menunjukkan kinerja yang baik kepada para pemegang saham. Jika konsentrasi kepemilikan pemegang saham besar maka akan meningkatkan *utility* pemilik yaitu dalam bentuk semakin meningkatnya kinerja perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amyulianthy (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan telaah teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4: *Institutional ownership* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur.

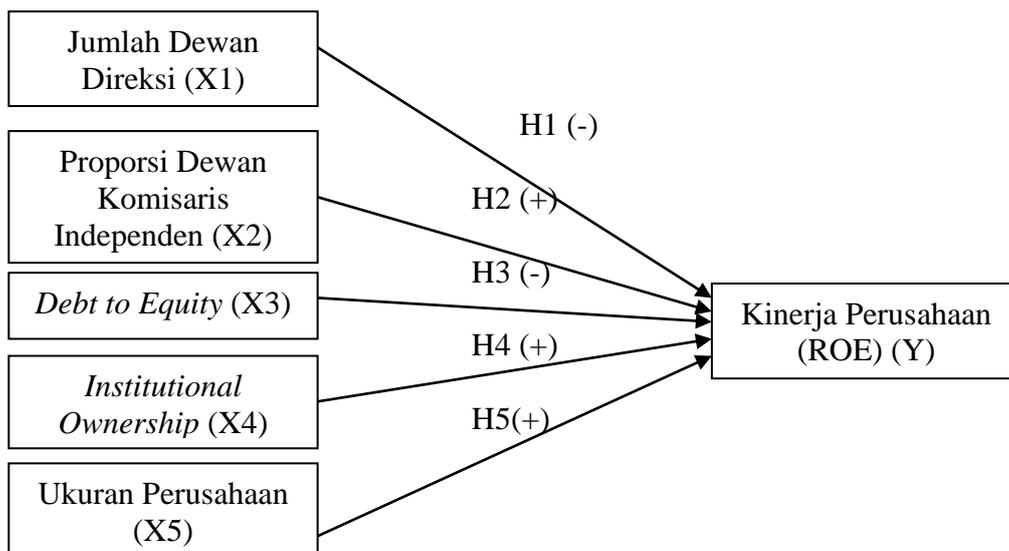
Ukuran Perusahaan

Bukhori dan Raharja (2012), menyatakan bahwa ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan melihat seberapa besar aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Aset yang dimiliki perusahaan ini menggambarkan hak & kewajiban serta permodalan perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, memungkinkan kinerja keuangan yang terjadi dalam operasional suatu perusahaan semakin besar pula.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lin (2006) serta Wright *et., al* (2009) dalam Fachrudin (2011) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja. Berdasarkan telaah teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur.

Penelitian ini terdiri dari 5 variabel independen dan 1 variabel dependen seperti pada gambar model penelitian berikut ini :



Gambar 1. Kerangka Konseptual atau Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur tahun 2012-2014. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014. Pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2014, mempublikasikan laporan keuangan per tahun yang telah diaudit dengan menggunakan tahun buku yang berakhir pada 31 Desember, menunjukkan laba positif berturut-turut, dan memiliki data lengkap yang diperlukan dalam penelitian ini selama periode penelitian.

Variabel Penelitian, Pengukuran, dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan 2 jenis variabel. Variabel yang pertama merupakan variabel independen yang terdiri dari jumlah dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, *debt to equity*, *institutional ownership*, dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel yang kedua merupakan variabel dependen yaitu kinerja perusahaan.

Jumlah Dewan Direksi (X1)

Jumlah dewan direksi adalah institusi ekonomi yang membantu memecahkan permasalahan agensi, yang melekat dalam perusahaan publik (Beiner *et. al.*, 2003 dalam Wulandari, 2006). Variabel dewan direksi dalam penelitian ini diperoleh dari jumlah dewan direksi dalam perusahaan.

Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2)

Dewan komisaris independen adalah orang-orang yang tidak memiliki jabatan eksekutif dalam perusahaan, dan juga tidak memiliki hubungan dengan perusahaan itu atau kepentingan didalamnya sebelum mereka diangkat sebagai direktur (Weir *et. al.*, 2000 dalam Wulandari, 2006). Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan :

$$\frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah keanggotaan dewan komisaris}} \times 100\%$$

Debt to Equity (X3)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pertimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan besarnya modal sendiri (Kasmir, 2008 dalam Nugraha, 2013). *Debt to equity* diukur dengan :

$$\frac{\text{Total debt}}{\text{Total equity}} \times 100\%$$

Institutional Ownership (X4)

Institutional ownership adalah kepemilikan saham oleh institusional, perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan institusi-institusi lain (Ardianingsih dan Ardiyani, 2010). *Institutional ownership* diukur dengan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusional.

Ukuran Perusahaan (X5)

Ukuran perusahaan adalah seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan (Bukhori dan Raharja, 2012). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan logaritma natural (LN) dari total aset yang ada dalam perusahaan.

Kinerja Perusahaan (Y)

ROE adalah ukuran profitabilitas perusahaan penting yang mengukur pengembalian untuk pemegang saham (Jones *et. al.*, 2009 dalam Fachrudin, 2011). ROE diukur dengan :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas pemegang saham}}$$

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Sebelum pengujian hipotesis, maka dilakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Data Penelitian

Pada tahun 2012-2014 terdapat 144 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Jumlah perusahaan manufaktur yang dapat dijadikan sampel sebanyak 65 perusahaan dikalikan dengan 3 tahun periode penelitian sehingga total sampel menjadi 195.

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif pada masing-masing variabel independen dan variabel dependen dapat dilihat pada tabel berikut :

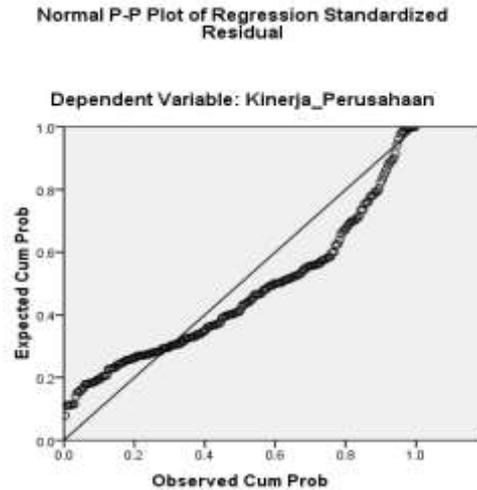
Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Perusahaan (Y)	195	,00	1,26	,1805	,18080
Jumlah Dewan Direksi (X1)	195	2	15	5.33	2.711
Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2)	195	,00	100,00	36,4618	15,24558
<i>Debt To Equity</i> (X3)	195	7,93	739,64	89,6439	93,30152
<i>Institutional Ownership</i> (X4)	195	,00	99,00	68,2694	20,03007
Ukuran Perusahaan (X5)	195	25,28	33,09	28,2081	1,69618

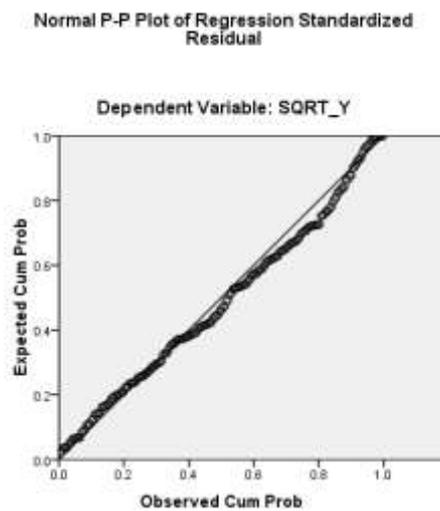
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu memiliki distribusi normal (Ghozali, 2005). Pada gambar 3 menunjukkan bahwa titik-titik pada grafik telah mendekati sumbu diagonalnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual telah berdistribusi normal.



Gambar 2. Grafik Normalitas Sebelum Pengobatan



Gambar 3. Grafik Normalitas Setelah Pengobatan

Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
SQRT_X1	.539	1.855
SQRT_X2	.984	1.016
SQRT_X3	.938	1.066
SQRT_X4	.955	1.047
SQRT_X5	.542	1.845

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2005). Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 3 menunjukkan nilai DW hitung (d) sebesar 1,926 dengan $n=195$, $k=5$, maka nilai dl sebesar 1,7133 dan du sebesar 1,8184. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa nilai DW hitung (d)=1,926 berada di atas nilai $du=1,8184$ dan di bawah nilai $4-du = 4 - 1,8184=2,1816$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun negatif.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

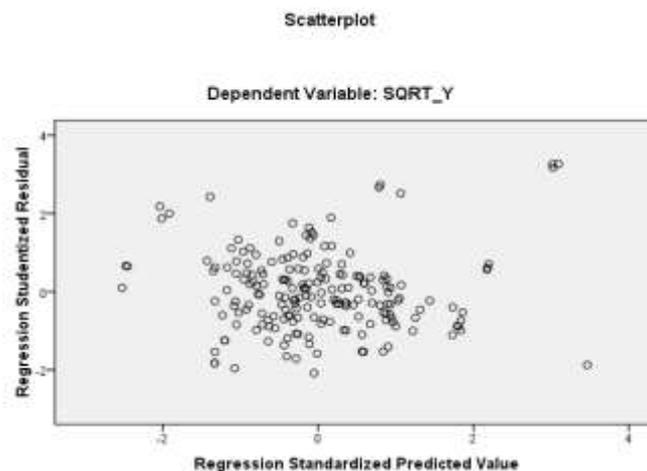
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.463 ^a	.215	.194	.15569	1.926

a. Predictors: (Constant), SQRT_X5, SQRT_X4, SQRT_X2, SQRT_X3, SQRT_X1

b. Dependent Variable: SQRT_Y

Uji Heteroskedastisitas

Pada gambar 4 terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.



Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat besarnya nilai R^2 pada persamaan regresi sebesar 0,215. Hal ini berarti pengaruh jumlah dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, *debt to equity*, *institutional ownership*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan adalah sebesar 21,5%. Sisanya 78,5% (100% - 21,5%) dipengaruhi oleh variabel independen lain di luar variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian.

Persamaan Regresi

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel 4, maka dapat diperoleh persamaan regresi beserta penjelasannya sebagai berikut :

$$Y = -1,002 + 0,023 X_1 - 0,030 X_2 - 0,003 X_3 + 0,017 X_4 + 0,263 X_5$$

**Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.002	.473		-2.117	.036
SQRT_X1	.023	.028	.074	.847	.398
SQRT_X2	-.030	.006	-.314	-4.832	.000
SQRT_X3	-.003	.003	-.062	-.925	.356
SQRT_X4	.017	.007	.151	2.283	.024
SQRT_X5	.263	.096	.241	2.748	.007

a. Dependent Variable: SQRT_Y

Konstanta bernilai -1,002 memiliki arti bahwa apabila nilai variabel jumlah dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, *debt to equity*, *institutional ownership*, dan ukuran perusahaan dianggap konstan, maka tingkat kinerja perusahaan sebesar -1,002.

Koefisien regresi untuk variabel jumlah dewan direksi (X1) bernilai 0,023 (positif). Apabila variabel jumlah dewan direksi mengalami kenaikan satu satuan, maka akan menyebabkan kinerja perusahaan juga akan naik sebesar 0,023.

Koefisien regresi untuk variabel proporsi dewan komisaris independen (X2) diketahui sebesar -0,030 bernilai negatif. Hal tersebut menjelaskan bahwa setiap penambahan variabel proporsi dewan komisaris independen satu satuan, maka akan menurunkan kinerja perusahaan sebesar 0,030.

Koefisien regresi untuk variabel *debt to equity* (X3) diketahui sebesar -0,003 bernilai negatif. Artinya setiap penambahan variabel *debt to equity* satu satuan, maka akan menurunkan kinerja perusahaan sebesar 0,003.

Koefisien regresi untuk variabel *institutional ownership* (X4) diketahui sebesar 0,017 (positif). Apabila variabel *institutional ownership* mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka kinerja perusahaan juga akan naik sebesar 0,017.

Koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan (X5) diketahui sebesar 0,263 bernilai positif. Apabila variabel ukuran perusahaan mengalami kenaikan satu satuan, maka kinerja perusahaan juga akan naik sebesar 0,263.

Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Dari hasil pengujian pada tabel 4 dapat dijelaskan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa variabel *institutional ownership* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan variabel jumlah dewan direksi dan *debt to equity* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Uji F

**Tabel 5. Hasil Uji F
ANOVA^b**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.253	5	.251	10.342	.000 ^a
Residual	4.581	189	.024		
Total	5.835	194			

a. Predictors: (Constant), SQRT_X5, SQRT_X4, SQRT_X2, SQRT_X3, SQRT_X1

b. Dependent Variable: SQRT_Y

Tabel 5 menunjukkan nilai F hitung sebesar 10,342 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti bahwa variabel jumlah dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, *debt to equity*, *institutional ownership*, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Pembahasan

Diperoleh t hitung sebesar 0,847 dengan signifikansi 0,398 ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel jumlah dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Jadi, dapat disimpulkan **H1** ditolak. Hal ini dikarenakan peran dewan direksi kurang optimal dalam menjalankan tugas dan fungsinya secara profesional. Dengan jumlah dewan direksi yang sedikit, dewan direksi kurang dapat menjalankan perannya untuk menjalankan manajemen perusahaan kurang maksimal.

Diperoleh t hitung sebesar -4,832 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, akan tetapi berarah negatif. Hal tersebut berbeda dengan hipotesis penelitian yang memiliki arah positif. Jadi, dapat disimpulkan **H2** ditolak. Hal ini dikarenakan peran dewan komisaris independen sebagai pengawas akan maksimal karena kemampuannya untuk bertindak independen/bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan, sehingga keputusan perusahaan juga dapat diambil secara efektif, tepat, dan independen. Hal ini dikarenakan dewan komisaris independen dalam perusahaan yang sedikit, namun demikian dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Diperoleh nilai t hitung sebesar -0,925 dan dengan nilai signifikansi sebesar 0,356 ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *debt to equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Jadi, dapat disimpulkan **H3** ditolak. Hal ini dikarenakan modal asing/pembiayaan hutang yang sedikit, mengakibatkan perusahaan memiliki risiko yang rendah. Dengan demikian DER tidak memberikan dampak pada penilaian kinerja perusahaan pada penelitian ini.

Diperoleh t hitung sebesar 2,283 dan dengan nilai signifikansi sebesar 0,024 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *institutional ownership* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Jadi, dapat disimpulkan **H4** diterima. Hal ini sesuai dengan teori bahwa keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Amyulianthy, 2012).

Diperoleh t hitung sebesar 2,748 dan dengan nilai signifikan sebesar 0,007 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Jadi, dapat disimpulkan **H5** diterima. Hal ini sesuai dengan teori bahwa perusahaan besar lebih menjanjikan kinerja yang baik (Lin, 2006 dalam Fachrudin, 2011).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dapat diperoleh kesimpulan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa variabel *institutional ownership* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan variabel jumlah dewan direksi dan *debt to equity* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya menggunakan 5 variabel independen, hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai sampel, dan jangka waktu pengamatan yang singkat.

Berdasarkan hasil kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah menambahkan variabel independen lain yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, menambah sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI, dan memperpanjang dan memperbarui jangka waktu penelitian yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amyulianthy, Rafriny. 2012. "Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Publik Indonesia". *Jurnal Liquidity*. Vol. 1, No. 2, Juli-Desember. Hal. 91-98.
- Ardianingsih, Arum dan Ardiyani, Komala. 2010. "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan". *Jurnal Pena*. Vol. 19, No. 2, September. Hal. 97-109.
- Bukhori, Iqbal dan Raharja. 2012. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2010)". *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 1, No. 1. Hal. 1-12.
- Dali, Chandra Ly. Ronni Sautma dan Malelak, Mariana Ing. 2015. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Rasio Keuangan terhadap Peringkat Obligasi". *Finesta*. Vol. 3, No. 1. Hal. 30-35.
- Fachrudin, Khaira Amalia. 2011. "Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Agency Cost terhadap Kinerja Perusahaan". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 13, No. 1, Mei. Hal. 37-46.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Kusuma Indawati. 2013. "Kajian Atas Good Corporate Governance dan Earnings Management terhadap Kinerja Perusahaan". *Jurnal Socioscientia: Ilmu-Ilmu Sosial*. Volume 5, Nomor 2, Juni. Hal. 267-272.
- Imadudin, Zaki. Swandari, Fifi dan Redawati. 2014. "Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan". *Jurnal Wawasan Manajemen*. Vol.2, Nomor 1, Februari. Hal. 81-96.
- Nugraha, Arif Adhi. 2013. "Analisis Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks Kompas 100". *Management Analysis Journal*. Maj 2 (1). Hal. 1-7.
- Nugrahani, Tri Siwi dan Nugroho, Fajar Agus. 2010. "Pengaruh Komisaris Independen dan Pengungkapan Sukarela terhadap Kinerja Perusahaan". *Karisma*. Vol. 4 (2). Hal. 132-141.
- Pasaribu, Rowland Bismark Fernando. Kowanda, Dionysia. Binastuti, Sugiharti dan Prasetyo, Ade. 2014. "Pengaruh Intellectual Capital, BOPO, DER, dan LDR terhadap Return on Equity Emiten Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012". *Jurnal Ekonomi & Bisnis*". Vol. 8, No.3, November. Hal. 151-165.
- Wulandari, Ndaruningpuri. 2006. "Pengaruh Indikator Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia". *Fokus Ekonomi*. Vol.1 No.2 Desember. Hal. 120-136.



Hak Kopi (*copy right*) atas Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi ada pada penerbit dengan demikian isinya tidak diperkenankan untuk dikopi atau di-*email* secara masal atau dipasang diberbagai situs tanpa ijin tertulis dari penerbit. Namun demikian dokumen ini dapat diprint diunduh, atau di-*email* untuk kepentingan atau secara individual.